

IMPLEMENTASI PROGRAM MAB UNESCO DI CAGAR BIOSFER GIAM SIAK KECIL-BUKIT BATU, RIAU DALAM MENDUKUNG SDGS KE-15

Author: Delra Maulida Risma

email: delra.maulida4612@student.unri.ac.id

Pembimbing: Dr. Mohammad Saeri, M.Hum

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas KM 12,5 Simpang Baru Pekanbaru, Riau

Abstract

Every country has an interest in pursuing development to enhance the welfare of its people. However, development that neglects environmental considerations can result in severe ecological damage. This study examines how UNESCO's Man and the Biosphere (MAB) program in the Giam Siak Kecil – Bukit Batu Biosphere Reserve, located in Riau Province, supports the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly Goal 15, which focuses on the protection of terrestrial ecosystems.

A qualitative case study approach was used to explore the effectiveness of the MAB program in promoting environmental sustainability amid pressures from extractive industries such as palm oil plantations, mining, and the timber sector. The findings indicate that while the biosphere reserve has made significant contributions to biodiversity conservation and environmental education, it still faces major challenges. These include weak law enforcement, limited community participation, and the dominance of industrial interests that often exploit conservation zones for unsustainable practices.

The MAB program is also vulnerable to misuse as a form of greenwashing by industries that seek legitimacy without true commitment to sustainability principles. Therefore, the successful implementation of the MAB program in Indonesia depends heavily on stricter oversight, comprehensive evaluation of the environmental impacts of economic activities, and active involvement of local communities as key ecosystem stewards. The government is also expected to take a firm stance against conservation violations to ensure that development genuinely aligns with sustainable principles.

Keywords: *Biosphere Reserve, Giam Siak Kecil-Bukit Batu Biosphere Reserve, SDGs, Man and Biosphere, UNESCO.*

Pendahuluan

Pembangunan berkelanjutan menjadi agenda global yang mendorong keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, sosial, dan pelestarian lingkungan. Di tengah tekanan dari sektor industri ekstraktif, Indonesia dihadapkan pada dilema antara eksploitasi sumber daya dan upaya konservasi. Salah satu inisiatif internasional yang bertujuan menjembatani kepentingan ini adalah Program MAB UNESCO. Program ini mempromosikan konsep cagar biosfer sebagai tempat percontohan untuk mengintegrasikan

konservasi keanekaragaman hayati, pembangunan ekonomi, dan dukungan logistik untuk riset dan edukasi.

Cagar Biosfer Giam Siak Kecil-Bukit Batu (CB GSK-BB) di Provinsi Riau merupakan salah satu contoh implementasi konkret dari program tersebut di Indonesia. Kawasan ini mencakup zona inti yang dilindungi secara ketat, zona penyangga yang memungkinkan penelitian dan kegiatan terbatas, serta zona transisi di mana masyarakat dapat melakukan aktivitas ekonomi berkelanjutan. Dengan luas lebih dari 700 ribu hektar, Cagar

Biosfer Giam Siak Kecil-Bukit Batu (CB GSK-BB) memiliki nilai ekologis yang tinggi, termasuk sebagai habitat bagi spesies langka seperti harimau sumatera dan gajah sumatera.

Dalam konteks global, Cagar Biosfer Giam Siak Kecil-Bukit Batu (CB GSK-BB) memiliki peran strategis dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya tujuan ke-15 yang menekankan perlindungan, pemulihan, dan pemanfaatan berkelanjutan ekosistem darat. Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana program MAB telah diimplementasikan secara efektif di kawasan ini serta tantangan-tantangan apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Tinjauan Pustaka

Konsep cagar biosfer berasal dari Program Man and the Biosphere (MAB) UNESCO yang menekankan tiga fungsi utama: konservasi, pembangunan berkelanjutan, dan dukungan logistik untuk riset serta pendidikan lingkungan. Dalam konteks hubungan internasional, pendekatan ini mencerminkan pentingnya tata kelola lingkungan global melalui rezim internasional yang bersifat normatif dan kolaboratif. Secara teoretis, penelitian ini menggunakan perspektif rezim lingkungan yang menjelaskan bagaimana norma, aturan, dan prosedur internasional dapat mengatur perilaku negara atau aktor non-negara dalam isu lingkungan. Rezim lingkungan global seperti Program MAB berfungsi sebagai instrumen kerja sama internasional yang mendorong adopsi nilai keberlanjutan oleh aktor-aktor lokal di negara berkembang.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis membutuhkan tingkat analisa sebagai alat analisis yang dapat membantu menguraikan masalah penelitian. Peneliti menggunakan tingkat analisis Negara-Bangsa. Negara merupakan wujud integrasi kekuatan politik, organisasi kekuasaan dan

yang mengatur hubungan antara pribadi didalam kehidupan sosial dan menekan gejala pada kekuasaan sosial. Tingkat analisa Negara-Bangsa menekankan asumsi bahwa semua pembuat keputusan, dimanapun pada hakikatnya akan menunjukkan perilaku yang sama bila menghadapi masalah yang sama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Fokus utama dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konteks lokal, dinamika sosial, dan proses implementasi Program MAB UNESCO di Cagar Biosfer Giam Siak Kecil-Bukit Batu (CB GSK-BB).

Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan perwakilan dari Balai Besar Kehutanan dan Sumber Daya Alam Riau, Sinar Mas Forestry, Bappeda Riau, serta tokoh masyarakat di kawasan transisi. Wawancara dilakukan secara langsung maupun daring, tergantung pada kondisi di lapangan. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa dokumen kebijakan, laporan tahunan, jurnal ilmiah, dan artikel berita terpercaya yang berkaitan dengan pengelolaan cagar biosfer dan implementasi program MAB di Indonesia. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengkaji pola-pola interaksi antara aktor, tantangan kebijakan, serta keberhasilan dan hambatan yang dihadapi selama proses implementasi.

Hasil dan Pembahasan

Cagar Biosfer Giam Siak Kecil-Bukit Batu (CB GSK-BB) memiliki struktur zonasi sesuai dengan ketentuan UNESCO, yaitu zona inti, zona penyangga, dan zona transisi. Zona inti difokuskan untuk konservasi murni dan tidak diperkenankan aktivitas manusia kecuali untuk penelitian terbatas. Zona penyangga berfungsi sebagai kawasan pendukung kegiatan konservasi, sedangkan zona

transisi merupakan tempat aktivitas masyarakat yang berbasis keberlanjutan.

Implementasi program MAB di Cagar Biosfer Giam Siak Kecil-Bukit Batu (CB GSK-BB) dilakukan melalui berbagai program, seperti konservasi satwa endemik, pelatihan masyarakat, program ekowisata, dan penguatan kapasitas kelembagaan. Namun demikian, pelaksanaan program ini tidak lepas dari tantangan:

1. Lemahnya pengawasan dan regulasi terhadap aktivitas industri, seperti perusahaan HTI dan sawit, yang beroperasi di sekitar kawasan cagar biosfer.
2. Kurangnya partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan evaluasi program konservasi.
3. Praktik *greenwashing* oleh beberapa korporasi yang menggunakan status cagar biosfer untuk kepentingan citra tanpa komitmen nyata terhadap konservasi.
4. Minimnya koordinasi antar lembaga dan inkonsistensi kebijakan antar level pemerintahan.

Meski demikian, program ini juga memberikan dampak positif yang signifikan:

- Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan.
- Adanya peningkatan pendapatan masyarakat dari kegiatan ekonomi hijau seperti pertanian organik dan ekowisata.
- Terbangunnya kerja sama antar pemangku kepentingan baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.
- Tersedianya basis data dan sistem pemantauan berbasis sains untuk

mendukung pengambilan keputusan kebijakan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program MAB UNESCO di Cagar Biosfer Giam Siak Kecil-Bukit Batu telah memberikan kontribusi penting dalam mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) ke-15. Meskipun masih terdapat berbagai kendala seperti lemahnya pengawasan, partisipasi masyarakat yang rendah, serta praktik-praktik industri yang tidak selaras dengan prinsip konservasi, program ini berhasil mendorong integrasi antara konservasi lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Upaya untuk terus memperkuat efektivitas program ini tentu sangat memerlukan peran aktif dari semua pemangku kepentingan, baik pemerintah, sektor swasta, masyarakat sipil, maupun akademisi. Oleh sebab itu, dibutuhkan regulasi yang lebih ketat, transparansi dalam pelaksanaan program, serta pendekatan yang lebih partisipatif dan adaptif agar model cagar biosfer benar-benar menjadi laboratorium hidup bagi keberlanjutan.

Selain itu, sangat penting untuk memperluas cakupan pendidikan lingkungan kepada generasi muda agar tercipta kesadaran ekologis sejak dini. Pemerintah juga diharapkan mampu memberikan insentif bagi pelaku usaha yang benar-benar menerapkan praktik berkelanjutan serta menindak tegas pihak yang merusak kawasan konservasi. Cagar biosfer seperti Cagar Biosfer Giam Siak Kecil-Bukit Batu (CB GSK-BB) memiliki potensi besar sebagai contoh sinergi antara pembangunan dan konservasi apabila dikelola secara inklusif dan berbasis ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, implementasi program MAB tidak hanya perlu dipertahankan, tetapi juga ditingkatkan kualitas dan jangkauannya sebagai bagian dari komitmen global terhadap keberlanjutan.

Daftar Pustaka

- Priatna, Dolly (2023). *Bentang Alam Giam Siak Kecil-Bukit Batu: Potensi Sumber Daya Alam untuk Pengembangan Ekonomi Lokal Berkelanjutan*. Bogor: IPB Press.
- Man and Biosphere-Indonesia. (2008). *Proposal Management Plan Cagar Biosfer Giam Siak Kecil - Bukit Batu, Provinsi Riau, Sumatra, Indonesia*.
- Mas'oed, M. (1994). *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.
- Perwita, A. A. B. & Yani, Y. M. (2005). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: Rosda.
- Wahyuningsih Darajati, dkk. (2016). *Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan 2015–2020*. Jakarta: BAPPENAS.
- Dalimunthe, B. S. (2022). Penerapan Sanksi terhadap Pelaku Perusak Hutan Biosfer Giam di Kabupaten Siak. *Jurnal Cendekia Hukum*, 7(2), 292.
- Gunawan, W., dkk. (2011). Analisis komposisi dan struktur vegetasi terhadap upaya restorasi kawasan hutan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 1(2), 93–93.
- Nascimento, P., Westphal, M., dkk. (2014). Impact of the social agendas upon social determinants of health in Brazilian municipalities. *Revista Brasileira De Epidemiologia*, 17(suppl 2).
- Pinem, T. (2016). Kebakaran hutan dan lahan gambut: kajian teologi ekofeminisme. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 1(2), 139–166.
- Satnyoto, A. (2017). Perspektif Teori Institusionalisme dan Teori Kritis terhadap Rezim Internasional Lingkungan. *Jurnal Interdependence*, 5(2), 94–108.
- Qomar, N. (2017). *Kebijakan Pengelolaan Sumber Daya Cagar Biosfer Giam Siak Kecil–Bukit Batu di Provinsi Riau*. Disertasi, IPB University.
- Septianingsih. (2016). *Pengaturan Cagar Biosfer Menurut Hukum Internasional dan Hukum Nasional*. Disertasi, Universitas Andalas.
- SK Menteri Kehutanan No. 903/MenLHK/Setjen/PLA.2/12/2016 tentang Kawasan Hutan Provinsi Riau. Diakses dari: <https://jikalahari.or.id>
- Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2014 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut. Diakses dari: <https://peraturan.bpk.go.id>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Diakses dari: <https://www.balitbangham.go.id/po/content/peraturan/uu%20no%205%20tahun%201990.pdf>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. Diakses dari: <https://jdih.esdm.go.id/peraturan/uu-41-1999.pdf>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2013 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Perusakan Hutan.
- BAPPENAS. *Sekilas SDGs*. Diakses dari: <https://sdgs.bappenas.go.id/sekilas-sdgs/>

Haris, A. M. (2024). 28 Para Pihak Menyepakati Titik Temu Menjaga Cagar Biosfer. Website CAGAR BIOSFER GIAM SIAK KECIL-BUKIT BATU. Diakses dari: <https://bsilhk.menlhk.go.id>

MAB Indonesia. *Assessment of Sustainable Beekeeping Ecosystem at UNESCO Designated Sites*. Diakses dari: <https://www.mab-indonesia.or.id>

Mongabay. Warga Bengkalis Tewas Kena Terkam Harimau. Diakses dari: <https://www.mongabay.co.id/2022/04/10/warga-bengkalis-tewas-kena-terkam-harimau-habitat-tergerus-picu-konflik/>

Pemerintah Kota Medan. Dilemma Industri Bagi Lingkungan Hidup. Diakses dari: <https://pemkomedan.go.id/artikel-22247-dilemma-industri-bagi-lingkungan-hidup.html>

UNESCO. (2021). *MAB Programme at 50*. Diakses dari: <https://www.unesco.org/en/articles/unescos-man-and-biosphere-programme-celebrates-its-50th-birthday>

UNESCO. *Man and the Biosphere Programme*. Diakses dari: <https://en.unesco.org/mab>

United Nations. (2023). *Sustainable Development Goals Report*. Diakses dari: <https://unstats.un.org/sdgs/report/2023/>